TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Agama

Menurut asal bahasanya, "agama" berasal dari bahasa sansekerta a ialah tidak dan gama ialah kacau, jadi agama adalah tidak kacau.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Ada juga yang mengartikan kata agama yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu sebuah peraturan, jalan dan ketaatan/beribah kepada Tuhan jadi agama dapat disimpulkan yaitu dapat membuat hidup menjadi teratur, terara yang sesuai dengan norma dan sikap berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Agama diyakini sebagai ilmu sakral yang secara khusus dapat dipelajari untuk memahami isi ajarannya.11 Definisi umum agama selain daripada pengertian di atas ialah menunjuk pada sebuah keyakinan seseorang terhadap Tuhan atau dewa atau yang dianggap supernatural. Agama merupakan hubungan atau ikatan antara manusia dengan Tuhan, dewa, atau spirit. Sedangkan definisi agama secara khusus yaitu agama sebagai tanda cinta kasih Tuhan kepada manusia, manusia kepada Tuhan, manusia kepada sesama dan juga kepada diri sendiri. Ini diumpamakan sebagai simbol salib yang memiliki garis vertical dan horizontal. Ada hubungan dan relasi kepada Tuhan dan juga relasi manusia.12 Dalam Alkitabpun ada disinggung mengenai relasi hubungan manusia dengan

Tuhan dan sesama dalam Yohanes 13:34 "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi".[[3]](#footnote-4) Sekalipun kutipan ayat Alkitab ini tidak sepenuhnya tertuju kepada agama, tetapi ayat ini menyinggung mengenai persoalan dalam agama, khususnya dalam hal toleransi agama untuk saling mengasihi satu sama lain tanpa memandang agama, gender, ras, suku dan budaya. Karena Allah adalah kasih, begitu juga kita sebagai penganut agama harus memiliki kasih.

Secara terminologis, agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.[[4]](#footnote-5) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[[5]](#footnote-6) Lebih jauh lagi, ada beberapa tokoh yang memberi pandangan tentang agama, diantaranya: E.B Tylor dan F.G. Frazer, yang memiliki pendapat yang hampir sama, keduanya mengandaikan bahwa agama adalah animisme dan magis yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Mereka berpendapat bahwa kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari aspek kebudayaan yang didasarkan pada gabungan ide yang terdapat pada rasio manusia.[[6]](#footnote-7) Tylor memberikan pendapat defenisinya mengenai agama yaitu sebagai sebuah keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual. Sehingga ia mengandaikan agama sebagai animisme, yang dari asal bahasanya yaitu "anima" artinya roh yakni kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup yang dianggap memiliki kekuatan.[[7]](#footnote-8) F.G. Frazer yang menjadi penganut ide-ide E.B Tylor dirinya berpendapat bahwa agama tidaklah lengkap jika hanya berbicara mengenai animisme saja tetapi ia menganggap agama sebagai magis yaitu sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.[[8]](#footnote-9) Berbeda dengan Sigmund Freud, yang menganggap agama sebagai sebuah kepribadian hidup. Freud menjalani kehidupannya hingga akhir hayatnya sebagai seorang yang "ateis" Freud menganggap agama sebagai sesuatu yang takhayul. Freud menganggap bahwa orang yang beragama sama halnya dengan orang yang terkena penyakit neuritis mirip dengan penyakit kejiwaan.[[9]](#footnote-10) Sedangkan Emile Durkheim, pendapatnya tentang agama ialah ia menganggap bahwa agama sebagai sesuatu yang sakral. Terlihat dari kehidupan masyarakat dan kegiatan sosial seperti ritus, interaksi, pemikiran dan perilaku manusia.[[10]](#footnote-11) Karl Max, menganggap agama adalah bentuk alienasi karena Karl Max meyakini bahwa perbuatan manusia sendiri yang membuat manusia menjadi terasingkan. Maksudnya ialah manusia sendirilah yang membuat dirinya menjadi sengsara. Karl Max menganggap bahwa tidak ada yang memiliki kekuasaan selain daripada diri manusia sendiri.[[11]](#footnote-12) Adapun Mircea Eliade, yang menganggap agama sebagai hakikat dari yang sakral. Pendapat Mircea ini hampir sama dengan Durkheim yang mengaggap agama sebagai sesuatu yang sakral. Tetapi pemaknaan yang diberikan oleh Micea ini berbeda, Mircea percaya bahwa Tuhan itu personal dan agama sebagai kepercayaan terhadap sesuatu yang supernatural. Dan E.Evans- Pritzchardmengatakan bahwa arti penting agama sebagai konstruk hati masyarakat yaitu hal terpenting untuk dilakukan.[[12]](#footnote-13) Dan Clifford Geertz, melihat agama sebagai sistem kebudayaan, peran agama dalam kehidupan masyarakat yang memiliki makna dan nilai dalam menjalani kehidupan.[[13]](#footnote-14) Derrida juga merupakan salah satu filsuf yang menyinggung mengenai agama, Derrida menganggap bahwa agama akan tetap ditemukan baik pada masyarakat modem maunpun postmodern karena pentingnya sebuah agama dalam masyarakat. Menurut Derrida agama tidak akan pemah hilang esensinya hanya saja secara intelektual akan menjadi asing seperti yang terjadi pada zaman postmodern atau abad pertengahan, dimana manusia mengandalkan akal/nalarnya untuk memikirkan persoalan agama dan doktrin yang ada didalam sebuah agama.[[14]](#footnote-15)

Agama akan selalu dijumpai di tengah-tengah masyarakat karena merupakan aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat yang menjadi sumber dan kerangka peradaban umat manusia.[[15]](#footnote-16) Agama-agama yang dijumpai di Indonesia mencerminkan pluralitas keyakinan dan keimanan terhadap Tuhan. Seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khong Ho Cu sering disebut sebagai agama resmi negara.[[16]](#footnote-17) Pengertian agama tidak hanya ada satu tetapi ada begitu banyak pendapat-pendapat orang yang berbeda akan pengertian atau definisi agama. Agama menjadi sebuah keyakinan atau sikap pemujaan terhadap kepada sesuatu yang dianggap sakral atau supranatural.[[17]](#footnote-18)

Setelah melihat pengertian agama secara etimologi, terminologis, dan menurut para ahli. Lalu bagaimana definisi agama menurut agama Kristen dan agama Islam? Agama merupakan istilah yang digunakan di Indonesia. Sedangkan nama agama secara populer disebut sebagai religio atau religion. Bagi agama Kristen agama/religio memiliki definisi yang berbeda-beda, sering mengalami perubahan atau penyesuaian. Namun agama dikaitkan dengan kata fides yang berasal dari bahasa latin yaitu keyakinan. Agama sebagai sebuah keyakinan di mana manusia memiliki kewajiban-kewajiban, entah itu secara individu atau sosial dalam cultus atau ritus yang dilakukan. Kewajiban-kewajiban tersebut tertuju pada suatu kuasa transenden yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia terutama bagi iman orang percaya.[[18]](#footnote-19) Adapun agama/religio bagi agama Islamdiidentikkan dengan kata din yang bermakna pada istilah "wahyu". Kata din menuntut pada pengarahan kepada manusia baik itu secara lahiriah maupun batiniah kepada Allah. Kata din dalam agama Islam berkaitan erat dengan pemahaman mengenai posisi dan sikap hidup manusia terhadap Allah.[[19]](#footnote-20)

1. Sejarah Agama[[20]](#footnote-21)

Asal usul agama juga tak kalah penting pembahasannya. Ketika telah mengetahui apa itu agama, selanjutnya ialah menyelidiki dan mengetahui asal usul agama dan keberadaan agama di dunia ini, sehinggajuga dapat melihat fungsi otentik sebuah agama melalui asal usul keberadaannya. Keberadaan agama telah lama ada di muka bumi ini bahkan sejak zaman prasejarah ketika manusia belum mengenai tulisan. Awal mula manusia mengenai agama ialah ketika manusia memiliki akan kesadarannya bahwa ada kekuatan yang melebihi dari dirinya.

Agama pertama kali muncul di Masyarakat primitif Australia, Ada dua teori yang digunakan untuk menjelaskan asal mula pemikiran keagamaan. Pertama, naturalisme, yaitu pemahaman tentang fenomena alam, kekuatan alam semesta, seperti angin, sungai, bintang di langit, atau berbagai tumbuhan dan bebatuan yang ada di permukaan bumi. Kedua, animisme, yaitu paham tentang hal-hal rohani, seperti: roh, ruh, setan, dewa. Makhluk-makhluk ini adalah agen yang hidup dan sadar, tetapi berbeda dari manusia dalam kekuatan yang mereka miliki. Beberapa orang mengatakan bahwa animisme adalah agama yang paling dasar dan naturalisme hanyalah bentuk sekunder dari agama.

Agama-agama modem saat ini berasal dari cara beragama masa lalu yang mana agama tersebut secara bertahap mengambil bentuk sebagai hasil akhir dari proses evaluasi yang panjang. Pola pikir manusia yang membuat kehidupannya menjadi berubah mulai dari cara bepikir mengenai pembedaan antara yang sakral dan profan, ide tentang jiwa, roh dan sosok- sosok mistis, divinitas kebangsaan maupun antar bangsa-bangsa; pemujaan negatif yang dalam bentuknya paling ekstrim dapat ditemukan di dalam praktek-paktek asketik; ritus pengurbanan dan komuni; ritus-ritus mimetic, kommemoratif dan plakular. Sehingga pemikiran-peikiran inilah yang semakin berkembang menjadi sejarah lahirnya agama. Pemujaan yang pertama dilakukan oleh masyarakat primitif ditujukan kepada orang mati. Sehingga, ritus yang pertama dilakukan oleh manusia ialah ritus kematian.

Pemujaan yang dilakukan oleh Masyarakat primitif Australia adalah tipe awal dari semua agama. Untuk menjadikan diri kedua sebagai objek pemujaan, jiwa tidak lagi dipahami sebagai replika individu (diri pertama). Dia harus memiliki karakteristik beberapa entitas, yang merupakan kondisi menyamakan dengan yang ilahi. mencapai sesuatu, kemudian kematian dilihat sebagai tempat di mana transformasi dari diri pertama direplikasi ke beberapa entitas yang terpisah dari orang pertama. Melalui setiap perkembangan-perkembangan pemikirannya sehingga masyarakat prmitif Australia menyadari mencapai konsepsi tentangdewa atau Tuhan. Konsep mencapai Dewa atau Tuhan diwujudkan. Meskipun pemahaman mereka tentang para dewa tidak tunggal, setidaknya mereka telah menerima bahwa salah satu dari dewa-dewa ini adalah yang tertinggi dan menempati posisi paling mulia di antara semua entitas agama lainnya. Sehingga tiba pada agama-agama modern yang ada hingga pada saat ini oleh karena itulah manusia mencari oknum atau sosok yang melebihi kekuatannya.

Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk yang berfikir, maka manusia lebih mudah menerima hal-hal yang telihat secara nyata, berwujud dapat diraba dan dirasakan. Sehingga ketika tidak mencapai hal tersebut manusia akan mewakilinya dengan benda yang konkret. Dari hal itulah muncul cikal bakal adanya pemujaan kepada benda-benda yang dianggap lebih berkuasa dibandingkan dengan manusia.[[21]](#footnote-22) Manusia merupakan makhluk yang terbatas, sehingga karena keterbatasannya itulah ia tidak dapat mendekati yang transenden sebagai yang tidak terbatas itu.[[22]](#footnote-23)

Asal mula agama tidak terlepas dari kehidupan manusia primitif yang percaya akan sebuah totenisme, kepercayaan akan benda atau binatang yang mereka anggap suci dan layak untuk dipuja. Ada yang menyembah benda mati ada pula yang menyembah benda hidup yang dapat menghubungkan manusia dengan dunia supernatural (adikodrati).

1. Fungsi Agama

Agama merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia karena menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan menjadi baik. Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan Negara-negara yang ada di muka bumi ini. Keragaman akan budaya bahkan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang bersifat plural. Keragaman akan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia inilah yang nampak terlihat. UU Nomor l/PNPS/1965 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki pemeluk agama yang telah di sahkan atau di akui yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katholik dan Kong Hu Cu.[[23]](#footnote-24) Selain enam agama daripada itu tidak ada larangannya di Indonesia termasuk agama lokal, namun hanya ada enam agama yang diakui keberadannya di Indonesia. Selain daripada itu dianggap sebagai kepercayaan animisme atau kepercayaan kepada roh lain seperti pohon besar, batu, gunung, sungai atau benda-benda yang dipercayai memiliki kekuatan gaib. Agama dapat dikatakan sebagai anugerah Tuhan kepada manusia untuk menyampaikan cinta kasih dari Tuhan. Relasi hubungan manusia harusnya sama dengan relasi yang terjalin antara manusia dan Tuhannya bagaimana manusia mengungkapkan rasa solidaritasnya antar manusia sebagai sebuah pedoman hidup untuk mengarah kepada hal-hal yang baik dan positif karena adanya perasaan yang lebih besar dari kekuatan manusia yang dirasakan yaitu supranatural yang berada di luar diri manusia.

Pemeluk agama memiliki keterbatasan seperti manusia pada umumnya, tidak ada ciri khas penuh dari manusia bahwa ia adalah makhluk tanpa keterbatasan. Pemeluk agama memiliki norma-norma yang berlaku dalam aspek kehidupan manusia yang bersifat normatif sesuai dengan keimanan mereka.[[24]](#footnote-25) Namun, kadangkala tingkah laku manusia membuat esensi normatif dari agama itu memudar atau menghilang yang melanggar ajaran normatif agama seperti kejadian di Desa Pantilang yang menjadi contoh konkrit hilangnya esensi normatif dari sebuah agama terjadinya pembantaian besar-besaran kepada masyarakat yang tidak memeluk ajaran agama DI/TII, pembantaian yang terjadi dengan mengatasnamakan agama. Adapun Abdul Qahhar Mudzakkar sebagai pemimpin DI/TII di Sulawesi Selatan, pembantaian yang dilakukan di Desa Pantilang Kecamatan Basse Sangtempe (bastem) menelan banyak korban, pembantaian ini terjadi karena Abdul Qahhar Mudzakar tidak setuju dengan ideologi Pancasila pada poin yang pertama.[[25]](#footnote-26) Ia ingin melakukan perubahan terhadap Pancasila untuk mengislamkan seluruh penduduk Indonesia, sehingga cara seperti inilah dengan melakukan pembantaian dilakukan oleh Abdul Qahhar Mudzakar beserta anggota DI/TII.[[26]](#footnote-27) Peran penting agama bagi pemeluknya yaitu adanya kesadaran yang dimiliki setelah manusia mengalami kematian. Sistem kepercayaan setiap agama berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena agama memiliki sifat preskriptif normatif artinya bahwa orang yang beragama ialah orang yang beradab dan bermartabat karena agama menjadi petunjuk akan kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan pengalaman hidup, bagaimana perbedaan antara orang beriman yang hidup sejalan dengan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh akan respon terhaap agamanya.

Tidak hanya itu tetapi agama juga berbicara tentang eksistensi

manusia. Adapun fungsi agama dalam kehidupan individu, sebagai

berikut:[[27]](#footnote-28)

1. Sumber Nilai Dalam Menjaga Kesusilaan: Sebagai pedoman hidup dalam berperilaku, berfikir dan bersikap sesuai dengan ajaran keyakinan agama.
2. Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustasi: Orang yang beragama jarang terkena frustasi karena ia menaruh harapannya kepada Tuhan.
3. Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan: Memberikan jawaban atas keinginan dan kebutuhan intelektual.

Agama juga berfungsi dalam praktik kehidupan masyarakat, yaitu:[[28]](#footnote-29)

1. Berfungsi Edukatif: Ajaran agama juga bersifat edukasi, dimana agama memberikan ajaran-ajaran sesuai agama yang dianut dan sebuah keharusan untuk dipatuhi.
2. Penyelamat: Agama memberikan keselamatan bagi penganutnya baik itu di dunia maupun di akhirat.
3. Sebagai Pendamaian: Kedamaian batin yang dirasakan oleh umat beragama melalui pertobatan akan kesalahan yang dilakukan.
4. Sebagai Sosial Kontrol: Memiliki ajaran tersendiri sebagai pengawasan sosial.
5. Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas: Iman dan kepercayaan sebagai kesamaan dalam sebuah rasa kesatuan.
6. Berfungsi Transformatif: Terjadinya perubahan (bertransformasi) terhadap penganut agama (kehidupan baru).
7. Berfungsi Kreatif: Penganut agama memiliki jiwa kreatif mendorong penganutnya untuk hidup produktif baik bagi individu maupun kelompok.
8. Berfungsi Sublimatif: Pekerjaan yang dilakukan dengan iklas dan tulus tidak bertentangan dengan norma-norma agama (halal).

Sehingga agama mampu berpengaruh dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, yang berfungsi menyediakan layanan spiritual bagi jemaatnya, tetapi juga terlibat aktif dalam penyelesaian persoalan masyarakat sekitar. Aspek kehidupan yang paling utama yang ingin diubah umumnya ialah sesi moralitas dan prilaku sosial manusia. Agama membantu masyarakat mendefenisikan sesuatu itu "baik" atau "buruk" dan mengarahkan tindakan kolektif dengan adanya sebuah petunjuk dan arahan karena sifatnya preskriptif normatif.[[29]](#footnote-30) Sehingga agama dapat menjadi wadah untuk berinteraksi.

1. Unsur-unsur Agama[[30]](#footnote-31)

Agama adalah suatu sistem yang terdiri dari empat unsur yaitu, pertama unsur respon manusia terjadinya luapan reaksi manusia yang bersifat emosional menyebabkan manusia menjadi religious, respon itu dapat mengambil rasa takut pada manusia sebagai bentuk dan cara hidup tertentu manusia. Kedua manusia membayangkan wujud akan kehadiran yang supernatural dan mempercayai sistem kepercayaan yang diyakininya dalam bentuk peribadatan, dan melakukan segala perintah-Nya. Ketiga adanya sebuah ritual untuk media komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewi, atau makhluk halus yang dianggap memiliki kekuatan supernatural/mendiami alam gaib, adanya paham akan yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib dan dalam bentuk kitab suci yang mengajarkan paham akan agama yang dianut, tempat ibadah, perlengkapan dalam prosesi ritual. Terakhir, ialah adanya kelompok-kelompok religious atau kasatuan-kesatuan sosial yang mengatur sistem kepercayaan tersebut. Unsur-unsur agama yang ada di Bastem juga sama dengan unsur agama pada umumnya, yang juga memiliki unsur respon adanya luapan reaksi yang terjadi dari manusia dalam hal religious yaitu Tuhan yang masyarakat percayai. Masyarakat juga percaya bahwa ada hal yang lebih tinggi kekuasaannya dibanding dirinya manusia (supranatural), sehingga melalui kesadaran akan hal itu manusia mengadakan sebuah rirual/penyembahan dalam rumah ibadat (suci dan kudus) untuk menambah paham tentang unsur agamanya. Terakhir ialah dengan adanya sebuah kepercayaan maka juga ada sekelompok orang yang menjadi anggota daripada agama tersebut yang dianut oleh masyarakat yang ada di Basse Sangtempe (Bastem).

1. Teori Konstruktif[[31]](#footnote-32)

Jason A. Wyman merupakan peneliti pertama yang mendefinisikan teologi konstruktif. Teologi konstruktif adalah metode berteologi Kristen yang menyikapi secara serius, seperti tradisi Gereja dan teologis serta kritik- kritik modern atas trandisi yang universal, kekal dan esensial. Pergeseran ini terjadi dari teologi sistematis ke teologi konstruktif. Teologi konstruktif merupakan sebuah kritik metodologis yang melawan pemaparan/argument dari sistem teologi sistematis dalam menyikapi kenyataan esensial secara serius dari Kekristenan. Teologi konstruktif melihat peran sang teolog sebagai seorang yang membangun sendiri bangunan teologisnya. Teologi Sistematika melakukan strukturisasi, sedangkan teologi konstruksi, sesuai namanya, melakukan konstruksi.

Secara metodologis, teologi konstruktif adalah perjumpaan antara loci theologici dari semua kekristenan klasik dan situasi nyata yang dihadapinya dan yang dihadapi komunitasnya. Dengan kata lain, secara sederhana, teologi konstruktif menggabungkan teologi sistematika dan teologi kontekstual. Namun berbeda dengan teologi sistematika yang lebih menekankan pada struktur teologi sistematika, sedangkan teologi konstruktif lebih menekankan pada aspek estetika/keindahan teologi. Teolog itu mempresentasikan teologinya sebagai panduan bagi dunia. Tidak seperti teologi konstekstual, biasanya mengandaikan deskripsi dan analisis objektif (semua realitas adalah konstruksi sehingga bersifat interpretative atau adanya sebuah pendapat/pandangan). Teologi konstruktif akan menjadi alat dan wacana barn dalam dunia teologi, yang mampu memaksa para teolog untuk tidak hanya berfokus pada fitur-fitur kontekstual teologi, tetapi juga tidak hanya itu fitur multi-teksnya. Jika ini benar, kontribusi dari disiplin non-teologis, seperti sosiologi, filsafat, psikologi, akan lebih baik dipertimbangkan di dalamnya tanpa mengganggu kedaulatan para teolog. Mereka dapat memberikan rasa eksotis pada masakan teologis yang konstruktif, baik itu manis atau pedas, tetapi tentu saja rasa yang unik. Harus diakui bahwa perkembangan teologi konstruktif belumlah lengkap. Dia masih menemukan bentuk uniknya. Pada saat yang sama, perkembangan ini sangat menggairahkan dan mengundang para teolog untuk berpartisipasi. Dalam penelitiannya tentang perkembangan teologi konstruktif, Jason A Wyman, Jr. menekankan bahwa teologi konstruktif setidaknya memiliki dua karakteristik dasar, yaitu orientasi interdisipliner dan tindakan sosial. Yang pertama menunjukkan keterbukaan teologi konstruktif terhadap sains di luar teologi dan subdisiplin lain di dalam teologi; Yang kedua menunjukkan orientasi fungsional sosial dari teologi konstruktif terhadap keadilan. J. Adiprasetya juga sependapat dengan dua sifat dasar ini dan mengemukakan pendapatnya tentang yang ketiga, bahwa teologi konstruktif selalu bersifat imajinatif. J. Adiprasetya berani melihat keterkaitan antara teks-teks yang sebelumnya tidak terbayangkan, atau mencari teks-teks sekunder yang terabaikan dalam tradisi, atau secara kreatif melihat teks atau tradisi dari perspektif yang sama sekali berbeda. Ada tiga batasan atau penolakan teologi konstruktif, yaitu bahwa teologi harus universal, abadi, dan esensial.

Teologi harus universal, yang terbatas/menyangkal keberadaannya, karena teologi tidak pemah universal, tetapi selalu lokal dan perspektif (terbatas). Dalam definisi teologi konstruktif Wyman, pendekatan multidisiplin adalah salah satu ciri penting teologi konstruktif. Secara metodologis, saya mengajukan sebuah model yang oleh Wyman disebut teologi multitekstual, sebagai tanggapan atas kritiknya terhadap teologi kontekstual yang cenderung esensialisme (setidaknya secara metodologis). Teologi kontekstual cenderung mengusung pendekatan tunggal yang dapat diterapkan secara universal (karena menjadi meta-metodologi). Meta- metodologi teologi kontekstual ini tentu memiskinkan dirinya sendiri. Teologi multitekstual, di sisi lain tampaknya lebih tidak teratur dan tidak sistematis, karena teolog, dalam hubungannya dengan seluruh komunitas iman, diizinkan untuk berurusan dengan keragaman teks yang dia miliki atau temui, dan secara acak tetapi bertanggung jawab secara kreatif dan imajinatif. Menghadapi Hubungan Intertekstual dalam teologi multitekstual, apa saja bisa menjadi teks yang valid. Kita tidak bisa membiarkan diri kita terikat oleh kontradiksi yang terlalu disederhanakan antara teks dan konteks. Sebab, di hadapan kita ada semua jenis teks yang bisa menjadi sumber teologi yang valid. Kita dapat beralih dari teks alkitabiah, krisis ekologis, teks budaya tertentu, atau teks lainnya. Tugas para teolog adalah mengkonstruksi teologi yang menghargai keragaman teks, disajikan dengan cita rasa yang menarik. Tidak hanya lokal dan perspektif, tetapi juga historis dan tentatif. Tidak pemah ada teologi yang abadi (theologia etema). Fitur kedua ini tentunya terkait dengan fitur pertama sebelumnya. Jika yang pertama lebih spasial, yang terakhir lebih temporal. Itu selalu sementara, bisa diperbaiki, dan tidak pemah dilakukan. Keragu-raguan teologi ini tidak hanya menunjukkan sifat teolog sebagai orang yang terus mencari, tetapi juga kesadaran bahwa kita selalu berhadapan dengan misteri yang tidak pemah dapat diterima sepenuhnya oleh pemahaman manusia.

Hal ketiga yang ditolak oleh teologi konstruktif adalah esensialisme karena tidak ada definisi/pernyataan yang absolut dan universal sehingga teologi menjadi simplistik dan membosankan, jika tidak malah ideologis. Kendati seperti itu, namun ketiganya tetap masuk dalam teologi-teologi Kristen yang majemuk/beragam. Esensialisme yang berlebihan dapat menimbulkan konsistensi dan kecurigaan terhadap orang lain.

Konstruktivisme yang berlebihan menciptakan kebingungan tanpa dialog dan keinginan untuk membentuk landasan bersama. Dengan kata lain, tampaknya perlu menemukan jalan ketiga antara esensialisme dan konstruktivisme, antara esensi dan substansi, antara satu dan banyak. Keinginan untuk menemukan jalan ketiga inilah yang telah membentuk upaya teologis. Keberagaman teologi merupakan harta karun yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Sisi lain dari kemajemukan teologi adalah oikoumenisitasnya. Kemajemukan sejati mengundang keterbukaan pada mereka yang berbeda. Sebaliknya, seorang teolog konstruktif akan melihat tandon tradisi itu sebagai kekayaan sumber-sumber berteologi atau dalam bahasa Wyman, "mempergunakan tema-tema dan loci teologis tradisional." Wyman mungkin tetap mengakar pada satu tradisi tertentu, dan karenanya mengklaim sebuah sikap ortodoksi tertentu.

1. 1°Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

M01at H Schumann, Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2013),5.

l2Situmorang, Mengenai Agama Manusia. [↑](#footnote-ref-2)
2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Alkitab (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013). [↑](#footnote-ref-4)
4. Bambang Harsrinuksmo, Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Delta Pamungkas,

2004). [↑](#footnote-ref-5)
5. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [↑](#footnote-ref-6)
6. Daniel L Pals, Seven Theories of Religion (Yogyakarta: IRCiSod, 2011),39. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid,45. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid,50. [↑](#footnote-ref-9)
9. ,9Ibid, 97-99. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid,134. [↑](#footnote-ref-11)
11. Seven Theories of Religion, 192. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid,316. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid,341. [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Al-Fayyadl, Derrida (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005),97. [↑](#footnote-ref-15)
15. Walter H Capps, Religious Studies The Making of a Discipline (Minneapolis: Fortress Press,

1995),17. [↑](#footnote-ref-16)
16. Febi & Muh Isnur dkk Yonesta, Agama, Negara Dan Hak Asasi Manusia (Jakarta: LBH Jakarta, 2012),13. [↑](#footnote-ref-17)
17. Harsrinuksmo, Ensiklopedi Nasional Indonesia. [↑](#footnote-ref-18)
18. 2BSchumann, Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama,89. [↑](#footnote-ref-19)
19. »Ibid,103. [↑](#footnote-ref-20)
20. Emile Durkheim, Sejarah Agama: The Elementary Form of the Religious Life. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ali Mudhofir, Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teolog (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996),253. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hary Susanto, Mitos Menurut Pemikiran Nircea Eliade (Yogyakarta: Kanasius, 1998),61. [↑](#footnote-ref-23)
23. ^Schumann, Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama,13. [↑](#footnote-ref-24)
24. ^Franz dkk Magniz, Memahami Hubungan Antar Agama: Sebuah Persyektif Islam (Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2007),137. [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdul Qahhar Mudzakkar, Dari Patriot Hingga Pemberontak (Yogyakarta: Ombak, 2005),224. [↑](#footnote-ref-26)
26. “Ibid,241. [↑](#footnote-ref-27)
27. Mulyadi, "Jumal Tarbiyah Al-Awlad" 6 (2016): 3. [↑](#footnote-ref-28)
28. “Ibid^. [↑](#footnote-ref-29)
29. Sindurtg Haryanto, Sosiologi Agama: Klasik Hingga Postmodern (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),202-234. [↑](#footnote-ref-30)
30. ““Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),11. [↑](#footnote-ref-31)
31. J. Adiprasetya, "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini," no. April (2019): 1-17. [↑](#footnote-ref-32)